

Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Hidayatullah Manado

Rivai Bolotio

IAIN Manado, Manado, Indonesia

rivai.bolotio@iain-manado.ac.id

Arhanuddin Salim

IAIN Manado, Manado, Indonesia

arhanuddin@iain-manado.ac.id

Jahra Goeu

RA An-Nuur Kalawat, Manado, Indonesia

jahra.goeu@iain-manado.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi dan penggunaan metode dalam implementasi nilai-nilai agama pada anak usia dini di Raudatul Athfal Hidayatullah Manado. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Hidayatullah Manado, sudah dilaksanakan sesuai dengan aturan agama dan per-Undang-undangan yang berlaku, yaitu dimana anak usia dini harus mendapatkan keteladanan baik dari orangtua maupun guru di sekolah, dan juga di RA Hidayatullah Manado, implementasi nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini dilakukan dengan keteladanan yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Kata kunci: implementasi, nilai-nilai agama Islam, anak usia dini

Abstract

Implementation of Islamic Religious Education in Early Childhood at Raudathul Athfal Hidayatullah Manado. This research aims to find out how the implementation

and the use of methods in the implementation of religious values in early childhood in Raudatul Athfal Hidayatullah Manado. In this research, the writer uses descriptive qualitative method. The result in this study indicate that the implementation of Islamic religious values in early childhood at Raudathul Athfal Hidayatullah Manado, has been delivered in accordance with religious rules and applicable laws, namely where early childhood must be exemplary from both parents and teachers. In school, as well as at Raudhatul Athfal Hidayatullah Manado, the implementation of Islamic religious values in early childhood is carried out with intentional and unintentional exemplary.

Keywords: implementation, Islamic religious values, early childhood

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir. Hal tersebut merupakan upaya strategis untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas. Apabila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, perkembangan otaknya lebih kecil 20-30% dari ukuran normal anak seusianya. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pada masa usia dini merupakan waktu yang tepat untuk mengarahkan dan memberikan pendidikan kepada anak (Fadlillah, 2012) juga pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama baik itu dari orang tua ataupun dari guru peserta didik itu sendiri.

Pendidikan Agama Islam bagi anak usia dini adalah sarana untuk menyiapkan peserta didik dalam memahami, mengenal, bertakwa, mengimani ajaran agama, mengamalkan akhlak mulia beragama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Quran dan hadis, melalui kegiatan pengajaran, pembimbingan dan latihan. Pendidikan sejak usia dini adalah saat yang paling baik dan tepat untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai, moral, dan agama kepada anak. Walaupun peran orang tua sangatlah besar dalam membangun dasar moral dan agama bagi anak-anaknya, peran pendidik dalam pendidikan anak usia dini juga tidaklah kecil dalam meletakkan dasar moral dan agama bagi seorang anak (Arifin, 1996).

Dalam lembaga pendidikan anak usia dini, nilai-nilai agama ditanamkan antara lain melalui keteladanan dari guru maupun orang tua. Anak-anak cenderung meneladani gurunya. Jika sang guru melakukan tindakan yang tidak baik, anak juga akan meniru melakukan tindakan yang sama. Pembelajaran akan berempati dan lebih bermakna apabila pendidik berusaha menghadirkan situasi nyata dalam

bentuk kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Proses pembelajaran tersebut ditanamkan secara terus menerus oleh guru, dengan begitu akan membawa pengaruh dalam perilaku anak sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal di Rudhatul Athfal Hidayatullah Manado, ditemukan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah tidak hanya mengedepankan pengembangan potensi anak di bidang intelektual akademik saja, melainkan juga membimbing dan membentuk kepribadian anak yang memiliki nilai-nilai agama yang kuat. Selanjutnya terlihat pula bagaimana antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan pengembangan nilai-nilai agama, tentu saja tanpa mengesampingkan pengembangan bidang kemampuan yang lain. Dari hal tersebut, nampak bahwa pendidikan nilai-nilai keagamaan pada program pendidikan anak Taman Kanak/Raudhatul Atfhaf merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting, dan jika hal itu telah tertanam sejak usia dini, ini merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak untuk menjalani pendidikan selanjutnya.

Kajian Teori

Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Agama pada Anak

Secara umum tujuan penerapan nilai-nilai agama meliputi: a) supaya terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela; b) terpeliharanya hubungan yang baik dan harmonis dengan Allah SWT dan sesama makhlukNya. Adapun secara spesifik penerapan nilai-nilai pendidikan agama di sekolah bertujuan: a) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlaq mulia dan beradat kebiasaan yang baik; b) memantapkan rasa keagamaan dengan membiasakan diri berpegang pada akhlaq mulia; c) membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial dengan baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain; d) membiasakan siswa untuk sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah; e) membiasakan siswa untuk selalu tekun dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik (Thoha, dkk., 1999).

Penerapan nilai – nilai agama Islam yang diajarkan kepada anak sejak dini sangat berpengaruh terhadap kondisi psikis dan emosional anak yang nantinya akan berdampak pada sikapnya di kemudian hari. Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya metode-metode dalam prosesnya. Metode peneraapan pendidikan Islam secara garis besar terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan

(*uswatun khasanah*), metode pembiasaan, metode nasehat, metode memberi perhatian/pengawasan, dan metode hukuman (Ulwah, 2013). Berbagai upaya penerapan nilai-nilai pendidikan agama ini diharapkan mampu menciptakan manusia yang senantiasa mengakui dirinya sebagai hamba Allah SWT, dan mengabdikan seluruh jiwa raganya untuk menyembah kepada-Nya.

Perkembangan Agama pada Anak

Ernest Harms dalam Jalaludin (2003) menyebutkan bahwa perkembangan agama anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu: a) *the fairy tale stage* (tingkat dongeng), tingkatan ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. b) *The realistic stage* (tingkat kenyataan), tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar. Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realis*). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. c) *The individual stage* (tingkat individu), pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

Menurut Hasnida dalam Wiyani (2016), terdapat sembilan faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan agama dan moral anak, yaitu: a) kurangnya jiwa keagamaan setiap orang dalam lingkungan masyarakat; b) keadaan sosial masyarakat yang kurang baik; c) banyak tayangan yang tidak menggambarkan nilai ajaran agama; d) tidak terlaksananya pendidikan agama dan budi pekerti dengan baik; e) kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan agama bagi anak; f) banyak orang yang mengabaikan untuk berbuat baik; g) suasana rumah tangga yang kurang baik; h) kurang adanya bimbingan untuk

mengisi waktu luang bagi anak; dan i) kurangnya tempat pemberian layanan bimbingan pada anak.

Selanjutnya Suyadi (2010) menjabarkan perkembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Nilai-nilai Keagamaan Anak

No	Usia	Perkembangan Nilai-nilai Keagamaan
1	Lahir -1 tahun	a. Senang mendengarkan musik religi (Islami). b. Senang mendengarkan senandung doa.
2	1-2 tahun	a. Mampu menirukan sepatah dua patah kata dalam bacaan doa. b. Menirukan sebagian kecil dari gerakan ibadah. c. Mengenal "nama" Tuhan (Allah).
3	2-3 Tahun	a. Mengikuti senandung lagu keagamaan. b. Menirukan gerakan beribadah. c. Mengucapkan salam. d. Mengikuti cerita atau kisah Qur'ani dan Nabawi
4	3-4 Tahun	a. Mengikuti bacaan doa secara lengkap. b. Menyebutkan contoh makhluk ciptaan Tuhan. c. Mampu menyebut "nama" Allah. d. Mengucapkan kata-kata santun, seperti maaf, tolong, dan lain-lain.
5	4-5 tahun	a. Berdo'a sebelum dan sesudah makan, tidur, dan aktivitas lainnya. b. Mampu membedakan ciptaan Tuhan dan benda mainan buatan manusia. c. Membantu pekerjaan ringan orang tuanya. d. Mengenal sifat-sifat Allah dan mencintai Rasulullah Saw.
6	5-6 Tahun	a. Mampu menghafal beberapa surat dalam Al-Qu'an seperti Al-Ikhlas dan An-Naas. b. Mampu menghafal gerakan sholat secara sempurna. c. Mampu menyebutkan beberapa sifat Allah. d. Menghormati orang tua, menghargai teman-temannya, dan menyayangi adik-adiknya atau anak dibawah usianya. e. Mengucapkan syukur dan terimakasih.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa di Raudhatul Atfhal Hidayatullah Manado. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, diperoleh bahwa implementasi nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di Raudhatul Atfhal Hidayatullah dilakukan setiap saat, baik itu pada kegiatan awal, kegiatan inti,

istirahat maupun pada kegiatan akhir dengan adanya contoh dari guru dan siswa menirukannya. Seperti hasil wawancara dengan salah satu guru sebagai berikut:

“Bahwa pelaksanaan pembelajaran nilai agama dilakukan setiap hari, waktu pembukaan, di inti serta pada waktu akhir pembelajaran. Kalau di dalam inti pembelajaran biasanya memberi tanda cek pada perbuatan baik dan tidak baik. Dengan guru mendemonstrasikan, mencontohkan dahulu kemudian anak-anak menirukannya”.

Selanjutnya, implementasi nilai-nilai agama pada peserta didik di Raudhatul Atfhal Hidayatullah Manado dilakukan melalui keteladanan yang disengaja dan yang tidak disengaja. Pengembangan nilai-nilai agama yang disengaja dilakukan melalui a) hafalan surat-surat pendek dan doa-doa harian; b) praktek sholat dhuha yang dilakukan oleh guru dengan mengajak serta murid-murid; c) sopan santun dalam berkata dan bersikap kepada orang yang lebih tua; dan d) melatih berpuasa serta berzakat pada bulan Ramadhan, sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Guru dan anak-anak dilarang membawa makanan dan minuman pada saat bulan puasa. Hal tersebut dilakukan agar anak berlatih untuk berpuasa sedikit demi sedikit sekuatnya anak berpuasa minimal sampai pulang sekolah. Sedangkan untuk anak berzakat, setiap bulan Ramadhan kami meminta setiap anak untuk membawa beras secukupnya”.

Sementara itu, pengembangan nilai-nilai agama yang tidak disengaja tampak pada kebiasaan-kebiasaan seperti: a) menjenguk teman yang sakit; b) meminta maaf ketika berbuat salah; dan c) mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan salah satu guru sebagai berikut:

“Bahwa setiap hari setibanya di sekolah guru berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan sesama guru, dan tidak hanya sesama guru saja tetapi juga dengan orang tua wali murid serta murid-murid yang lain”.

Pembahasan

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada implementasi pengembangan nilai-nilai agama Islam pada anak didik yaitu adanya perubahan pada diri anak untuk menjadi manusia yang baik dan benar dalam berperilaku sebagai hamba Allah SWT, anak, keluarga dan masyarakat. Berdasarkan fakta temuan tersebut, menurut Sjarkawi (2009), bahwa pendidikan moral bertujuan membina terbentuknya

perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang. Pendidik Anak Usia dini menyadari bahwa dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini tidak hanya untuk menjadikan anak mengerti tentang perbuatan baik dan benar maupun tidak baik dan salah, melainkan dengan adanya penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dapat terbentuknya perilaku yang baik dan benar sebagai hamba Allah, anak, keluarga dan masyarakat.

Implementasi nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di Raudhatul Atfhal Hidayatullah Manado, dilaksanakan dengan keteladanan yang disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Strategi keteladanan yang disengaja ini dilakukan oleh guru agar murid menirukan apa yang dicontohkan oleh guru. Kemudian strategi keteladanan tanpa disengaja ini merupakan perbuatan yang tidak disengaja dilakukan oleh guru, akan tetapi perbuatan itu sesuai dengan norma-norma yang dapat dijadikan teladan bagi anak didik.

Berdasarkan fakta temuan di atas sesuai dengan pendapat Syahidin (2001) yang menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk metode pendidikan dengan keteladanan yaitu metode keteladanan yang disengaja yakni guru dengan sengaja memberikan contoh yang baik kepada murid-muridnya agar ditirukan dan metode keteladanan tanpa disengaja.

Selanjutnya materi yang berkenaan dengan implementasi nilai-nilai agama pada anak didik di Raudhatul Atfhal Hidayatullah Manado dalam mengembangkan anak dilakukan dengan sengaja dan tidak disengaja. Adapun pengembangan yang disengaja meliputi hafalan surat-surat pendek, do'a-do'a harian, sopan santun, praktek sholat dhuha, belajar berpuasa dan berzakat. Sedangkan materi pengembangan yang tidak disengaja meliputi menjenguk teman yang sakit, meminta maaf ketika berbuat salah serta mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu.

Berdasarkan pada fakta temuan ini sesuai dengan ruang lingkup penanaman nilai agama moral menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa tingkat pencapaian perkembangan nilai agama moral anak usia 5-6 tahun diantaranya mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan sebagainya, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama,

dan menghormati (toleransi) agama orang lain. Penanaman nilai agama moral pada anak usia dini sangat membutuhkan suatu keteladanan baik dari orang tua, guru maupun orang-orang dewasa di sekitar lingkungan anak.

Hal tersebut di atas, sebagaimana prinsip pembelajaran anak usia dini menurut pandangan Sujiono (2012) bahwa anak belajar dari lingkungan dan dengan melalui sensori dan panca indranya. Dengan adanya contoh dari guru untuk sopan santun, melakukan sholat, hafalan surat-surat pendek dan membaca doa-doa harian maka siswa juga akan menirukan hal yang sama.

Dalam mengembangkan nilai-nilai agama pada anak usia dini khususnya di Raudhatul Atfhal Hidayatullah Manado, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Adapun faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi pengembangan nilai-nilai agama pada anak diantaranya pembawaan diri anak yang kurang baik, lingkungan yang kurang mendukung, latar belakang orang tua yang berbeda-beda, waktu pembelajaran disekolah yang sebentar dan tidak ada pengulangan dari orang tua di rumah.

Pernyataan di atas, mengacu pada pendapat Hasnida dalam Wiyani (2016) yang menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan agama dan moral anak, yaitu kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang pada suatu lingkungan masyarakat, keadaan sosial, ekonomi, politik, dan keamanan masyarakat yang kurang stabil, banyak tulisan dan gambar yang tidak mengindahkan ajaran agama dan dasar moral, tidak terlaksananya pendidikan agama dan budi pekerti dengan baik, kurangnya kesadaran orang tua akan urgensi pendidikan agama dan budi pekerti bagi anak, banyak orang yang mengabaikan untuk berbuat baik, suasana rumah tangga yang kurang baik, kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang bagi anak, dan kurangnya tempat pemberian layanan bimbingan serta tenaga layanan bimbingan anak.

Pada dasarnya, sebagian besar orang tua merasa cukup dengan pengembangan nilai-nilai agama pada anak yang hanya dilakukan dilingkungan sekolah saja, akan tetapi para orang tua kurang menyadari akan pentingnya pemberian pendidikan yang dilakukan orang tua di rumah. Sehingga mereka merasa tidak harus mengulangi dan menanamkannya kembali di lingkungan rumah. Semestinya orang tua harus menanamkan dan menjadi teladan mengenai nilai-nilai agama kepada anak di rumah. Walaupun anak sudah mendapatkan hal tersebut di

sekolah. Akan tetapi dengan adanya contoh teladan dan lingkungan yang baik di rumah dan di sekolah, keberhasilan dari pengembangan nilai-nilai agama anak akan terwujud. Untuk mendapatkan keberhasilan itu semua, hendaknya orang tua dan guru saling melakukan kerjasama dan koordinasi yang baik. Selain itu, orang tua hendaknya juga melakukan pengulangan dan penerapan di rumah mengenai materi apa saja yang diajarkan di sekolah oleh guru.

Simpulan

Implementasi nilai-nilai agama Islam pada anak didik di Raudhatul Atfhal Hidayatullah Manado sudah dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku, yaitu dimana anak usia dini harus mendapatkan keteladanan baik dari orangtua maupun guru di sekolah, karena penanaman nilai agama pada anak usia dini sangat dibutuhkan suatu keteladanan baik dari orang tua, guru maupun orang-orang dewasa di sekitar lingkungan anak. Implementasi nilai-nilai agama Islam pada anak didik di Raudhatul Atfhal Hidayatullah Manado dilakukan dengan keteladanan yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Referensi

- Arifin, M. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadlillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jalaluddin, H. (2003). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sjarkawi (2009). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujiono, Y. N. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suyadi, (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Syahidin (2001). *Metode Pendidikan Qurani Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Misaka Galiza.
- Thoha, C., dkk. (1999). *Metodologi Pembelajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulwah, A. N. (2013). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Wiyani, N. A. (2016). *Konsep dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.